

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu tonggak penting dalam pengembangan ekonomi syariah di Indonesia adalah beroperasinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992. Perbankan syariah semakin marak manakala diterbitkan UU No 10 tahun 1998 yang memungkinkan perbankan menjalankan *dual banking system* atau bank konvensional dapat mendirikan divisi syariah. Dengan adanya Undang-undang tersebut bank-bank konvensional mulai melirik dan membuka unit usaha syariah. Tak heran jika perkembangan perbankan syariah cukup pesat. Faktor utama yang mendukung perkembangan ekonomi syariah di Indonesia di masa mendatang adalah jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas muslim dan adanya peningkatan kesadaran umat Islam dalam berinvestasi sesuai syariah.

Bila dibandingkan dengan Malaysia, Indonesia tergolong terlambat dalam bank syariah karena Malaysia sudah mendirikan Bank Islam Malaysia Berhad pada tahun 1983. Seiring keluarnya UU No. 10/1998 tentang perubahan atas UU No. 7/1997 tentang perbankan termasuk bank umum yang dijalankan dengan prinsip syariah maka keberadaan bank syariah di Indonesia semakin kokoh dan diakui keberadaannya. Berbagai kebijakan tersebut tidak hanya menyangkut perluasan jumlah kantor dan operasi bank-bank syariah untuk meningkatkan sisi penawaran, tetapi juga pengembangan pemahaman

Perkembangan yang pesat terutama tercatat sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberi izin kepada bank konvensional untuk mendirikan suatu unit usaha syariah (UUS). Semenjak itu kantor dan operasi bank syariah tumbuh semakin pesat.

Menurut UU nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit kerja dikantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan unit syariah

Selama periode tahun 2012, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sampai dengan Oktober 2012 tidak mengalami perubahan, namun demikian jumlah jaringan kantor meningkat. Meskipun dengan jumlah BUS (11 bank) maupun UUS (24 unit) yang sama, namun pelayanan kebutuhan masyarakat akan perbankan syariah menjadi semakin meluas yang tercermin dari bertambahnya Kantor Cabang dari sebelumnya sebanyak 452 kantor menjadi 508 kantor,

jumlah Kantor Cabang Pembantu (KCP) dan Kantor Kas (KK)

telah bertambah sebanyak 440 kantor pada periode yang sama (Oktober 2012). Secara keseluruhan jumlah kantor perbankan syariah yang beroperasi sampai dengan bulan Oktober 2012 dibandingkan tahun sebelumnya meningkat dari 1.692 kantor menjadi 2.188 kantor (Outlook BS 2013)

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, sampai saat ini ditahun 2013 jumlah Bank Umum Syariah adalah 11 bank dan jumlah Unit Usaha Syariah 24 bank. Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti laporan statistik perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia setiap bulannya. Pengamatan penelitian dilakukan selama empat tahun pengamatan yaitu pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

B. Statistik Deskriptif Varibel-varibel Data Penelitian

Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu (*time series*). Dimulai dari bulan Januari 2009 sampai dengan bulan Desember 2012, data tersebut dengan pertimbangan ketersediaan data serta jumlah observasi sebanyak 48 (data bulanan) dianggap telah representatif.

1. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan

laba secara keseluruhan dengan menggunakan assetnya (Taswan, 2010: 167)

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif *Return On Asset* (ROA) yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 20.0:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif ROA

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	48	,0125	,0244	,018742	,0026165
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Dari tabel 4.1 dengan jumlah pengamatan selama 48 bulan yang dihitung dari Januari 2009 sampai dengan Desember 2012 dapat dilihat bahwa ROA terendah 0,0125 pada bulan Mei 2010 kemudian yang tertinggi 0,244 pada bulan Maret 2009. Rata-rata ROA 0,018742 dengan standar deviasi 0,0026165. Pada nilai rata-rata ROA yang mencapai 1,87% menunjukkan ROA bank syariah berada pada peringkat 1 artinya perolehan laba bank syariah sangat tinggi. Ini menunjukkan tingkat kinerja profitabilitas bank syariah yang sangat baik, kemampuan profitabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal (Taswan, 2010:561-562).

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikembalikan oleh bank (Muhammad, 2005:126)

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 20.0

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif FDR

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	48	,8667	1,0333	,960383	,0420137
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Dari tabel 4.2 dengan jumlah pengamatan selama 48 bulan yang terhitung dari Januari 2009 sampai dengan Desember 2012 dapat dilihat bahwa FDR terendah 0,8667 pada bulan Januari 2010 kemudian yang tertinggi 1,0333 pada bulan Maret 2009. Rata-rata FDR 0,960383 dengan standar deviasi 0,0026165. Pada nilai rata-rata FDR yang mencapai 96,03% menunjukkan FDR bank syariah berada pada peringkat 3 artinya posisi FDR bank syariah cukup baik dan kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai (Taswan, 2010: 565-566).

3. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif *Financing Non Performing Financing* (NPF) yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 20.0

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif NPF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	48	,0222	,0572	,038421	,0094278
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Dari tabel 4.3 dengan jumlah pengamatan selama 48 bulan yang dihitung dari Januari 2009 sampai dengan Desember 2012 dapat dilihat bahwa NPF terendah 0,222 pada bulan Desember 2012 kemudian yang tertinggi 0,0572 pada bulan September 2010. Rata-rata FDR 0,038421 dengan standar deviasi 0,0094278. Pada nilai rata-rata NPF yang mencapai 3,84% menunjukkan NPF bank syariah berada pada peringkat 2 artinya tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank syariah dikategorikan baik.

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif Biaya Operasional

terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang telah diolah dengan

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif BOPO

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	48	,6761	,8828	,780579	,0389966
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Dari tabel 4.4 dengan jumlah pengamatan selama 48 bulan yang dihitung dari Januari 2009 sampai dengan Desember 2012 dapat dilihat bahwa BOPO terendah 0,6761 pada bulan Februari 2009 kemudian yang tertinggi 0,8828 pada bulan Oktober 2009. Rata-rata BOPO 0,780579 dengan standar deviasi 0,0389966. Pada nilai rata-rata BOPO yang mencapai 78,05% menunjukkan BOPO bank syariah berada pada peringkat 1 artinya tingkat efisiensi bank syariah sangat baik (Taswan, 2010: 561-562).

5. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat.

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif Dana Pihak Ketiga (DPK) yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 20.0.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif DPK

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	48	38040,00	147512,00	79385,4167	32544,64890
Valid N (listwise)	48				

Dari tabel 4.5 dengan jumlah pengamatan selama 48 bulan yang dihitung dari Januari 2009 sampai dengan Desember 2012 dapat dilihat bahwa DPK terendah 38.040 (milyar rupiah) pada bulan Maret 2009 kemudian yang tertinggi 147.512 (milyar rupiah) pada bulan Desember 2012. Rata-rata DPK 79.385,41 (Milyar Rupiah) dengan standar deviasi 32.544,64 (milyar rupiah).

6. Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*)

Suku Bunga Bank Indonesia adalah tingkat bunga BI tahunan yang dikeluarkan tiap bulan. Tingkat bunga ini diharapkan dapat mewakili tingkat bunga secara umum.

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif Suku Bunga BI (*BI Rate*) yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 20.0.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif *BI Rate*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>BIRATE</i>	48	,0575	,0875	,065000	,0063581
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Dari tabel 4.6 dengan jumlah pengamatan selama 48 bulan yang dihitung dari Januari 2009 sampai dengan Desember 2012 dapat dilihat bahwa *BI Rate* terendah 0,0575 pada bulan Desember 2012 kemudian yang tertinggi 0,0875 pada bulan Januari 2011. Rata-rata *BI*

7. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi jika pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang di pasar, dengan kata lain terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit.

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif Inflasi yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 20.0.

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif Inflasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INF	48	,0241	,0917	,049196	,0160038
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Dari tabel 4.7 dengan jumlah pengamatan selama 48 bulan yang dihitung dari Januari 2009 sampai dengan Desember 2012 dapat dilihat bahwa Inflasi terendah 0,0241 pada bulan November 2009 kemudian yang tertinggi 0,0917 pada bulan Januari 2009. Rata-rata Inflasi 0,049196 dengan standar deviasi 0,0160038. Pada nilai rata-rata Inflasi yang mencapai 4,9% menunjukkan tingkat inflasi merayap, artinya tingkat inflasi masih tergolong tingkat inflasi yang rendah (Nopirin, 1990: 27).

C. Uji Asumsi Klasik

Syarat dari model statistik parametrik adalah terbebas dari gejala-

asumsi klasik yaitu normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan

autokorelasi. Jika ternyata model regresi terkena penyimpangan klasik, maka sebaiknya dilakukan usaha-usaha tertentu untuk menyelesaikannya.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal (Gozali, 2009: 147). Model regresi yang baik adalah yang datanya berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov*. Pengujian *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikannya lebih besar dari nilai alpha 0,05.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,00091523
	Absolute	,088
Most Extreme Differences	Positive	,088
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		,612
Asymp. Sig. (2-tailed)		,848

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Hasil dari pengujian normalitas dapat diketahui nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,848 lebih besar dari 0,05 maka dapat

2. Uji Multikolinieritas

Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF di bawah 10 maka model regresi yang akan diajukan tidak terdapat gejala multikolinieritas, dan sebaliknya jika nilai VIF di atas 10 maka model regresi yang diajukan terdapat gejala multikolinieritas. Serta dengan melihat nilai *tolerance* $< 0,10$ menunjukkan adanya multikolinieritas. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolelir. Jadi jika nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan *tolerance* $> 0,10$, maka dapat dikatakan tidak ada multikolonieritas.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	FDR	,454	2,202
	NPF	,082	12,253
	BOPO	,531	1,884
	DPK	,075	13,305
	BIRATE	,196	5,107
	INF	,309	3,241

a. Dependent Variable: ROA
Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Pada tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian regresi berganda ini terdapat gejala multikolinieritas, ini dapat dilihat

tolerance sebesar 0,82 dan nilai VIF sebesar 12,253 serta pada variabel DPK, nilai *tolerance* sebesar 0,075 dan nilai VIF sebesar 13,305.

Menurut Ghozali (2011: 110) cara pemulihan multikolinearitas adalah :

- a. Menggabungkan data *crosssection* dan *time series* (pooling data)
- b. Keluarkan satu atau lebih variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi.
- c. Transformasi variabel merupakan salah satu cara mengurangi hubungan linear diantara variabel independen.
- d. Gunakan model dengan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi hanya semata-mata untuk prediksi
- e. Gunakan metode analisis yang lebih canggih seperti *bayesian regression* atau dalam kasus khusus *ridge regression*.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh penulis yaitu mengeluarkan variabel independen yang mempunyai nilai *tolerance* yang lebih rendah dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih tinggi dari 10 yaitu pada variabel DPK yang memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,075 dan nilai VIF sebesar 13,305. Hasil pemulihan dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.10
Hasil Pemulihan Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
FDR	,570	1,753
NPF	,326	3,067
1 BOPO	,531	1,884
BIRATE	,221	4,523
INF	,334	2,994

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Dari hasil pemulihan uji multikolinearitas pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa pada variabel independen tidak terdapat gejala multikolinearitas karena pada nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Pada penelitian ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Spearman's rho, yaitu mengkorelasikan pada model regresi nilai residual dengan masing-masing variabel independen. Jika signifikansi korelasi kurang dari 0,05 maka pada model regresi terjadi masalah

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedisitas
Correlations

			FDR	NPF	BOPO	BIRATE	INF	Unstandardized Residual
Spearman's rho	FDR	Correlation Coefficient	1	0,192	-,632**	0,101	0,172	0,107
		Sig. (2-tailed)	.	0,19	0	0,493	0,241	0,471
		N	48	48	48	48	48	48
	NPF	Correlation Coefficient	0,192	1	0,093	,628**	-0,08	-0,093
		Sig. (2-tailed)	0,19	.	0,531	0	0,606	0,53
		N	48	48	48	48	48	48
	BOPO	Correlation Coefficient	-,632**	0,093	1	-0,111	-0,22	-0,272
		Sig. (2-tailed)	0	0,531	.	0,454	0,14	0,061
		N	48	48	48	48	48	48
	BIRATE	Correlation Coefficient	0,101	,628**	-0,11	1	,436**	-0,121
		Sig. (2-tailed)	0,493	0	0,454	.	0,002	0,413
		N	48	48	48	48	48	48
	INF	Correlation Coefficient	0,172	-0,08	-0,22	,436**	1	-0,059
		Sig. (2-tailed)	0,241	0,606	0,14	0,002	.	0,692
		N	48	48	48	48	48	48
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,107	-0,09	-0,27	-0,121	-0,06	1
		Sig. (2-tailed)	0,471	0,53	0,061	0,413	0,692	.
		N	48	48	48	48	48	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Dari hasil output pada tabel 4.11 dapat diketahui korelasi antara FDR dengan *Unstandardized Residual* nilai signifikansinya 0,471, korelasi antara NPF dengan *Unstandardized Residual* nilai

signifikansinya 0,531, korelasi antara BOPO dengan *Unstandardized*

Residual nilai signifikansinya 0.061, korelasi antara *BI Rate* dengan *Unstandardized Residual* nilai signifikansinya 0,413, dan korelasi antara *Inflasi* dengan *Unstandardized Residual* nilai signifikansinya 0,692. Karena nilai signifikansi korelasi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011: 110) :

Teknik pengujian autokorelasi yang dipakai oleh penulis adalah metode *Durbin Watson* (DW). Menurut Sunyonto (2011: 91) ketentuan dalam pengujian *Durbin Watson* (DW) adalah sebagai berikut :

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada auto korelasi positif
- b. Angka D-W diantara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi
- c. Angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negative

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,936 ^a	,876	,861	,0009762	1,547

a. Predictors: (Constant), INF, NPF, FDR, BOPO, BIRATE

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Dari output pada tabel 4.12 didapat nilai Durbin-Watson yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,457, pada nilai DW ini diantara -2 sampai dengan 2, maka dapat disimpulkan bahwa pada uji ini tidak terdapat autokorelasi.

D. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,064	,008		8,345	,000
FDR	,000	,004	,007	,103	,919
NPF	-,016	,026	-,058	-,604	,549
BOPO	-,061	,005	-,914	-12,244	,000
BIRATE	,048	,048	,116	1,000	,323
INF	-,006	,015	-,039	-,416	,680

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Hasil dari output pada tabel 4.13 di atas maka diperoleh regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$ROA = 0,064 + 0,000FDR - 0,016NPF - 0,061BOPO + 0,48BIRate - 0,006 + e$$

Persamaan regresi linier berganda dilakukan untuk menjelaskan

FDR, NPF, BOPO, BIRate, dan INF secara simultan maupun parsial

terhadap ROA yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan bahwa

1. Nilai konstanta sebesar 0,064 menunjukkan bahwa apabila nilai dari variabel independen yaitu FDR, NPF, BOPO, BI *Rate*, dan Inflasi sendiri 0 atau konstan maka ROA sebesar 0,064.
2. Koefisien regresi untuk variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 0,000. Nilai koefisien yang positif tidak memiliki pengaruh apapun terhadap nilai ROA karena nilai signifikansinya di atas 0,05 atau 5%.
3. Koefisien regresi untuk variabel *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebesar -0,016. Nilai koefisien yang negatif tidak memiliki pengaruh apapun terhadap nilai ROA karena nilai signifikansinya di atas 0,05 atau 5%.
4. Koefisien regresi untuk variabel BOPO adalah sebesar -0,061. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA), dan jika apabila BOPO mengalami kenaikan sebesar 1%, maka nilai ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,061 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya

5. Koefisien regresi untuk variabel *BI Rate* adalah sebesar 0,048. Nilai koefisien yang positif tidak memiliki pengaruh apapun terhadap nilai ROA karena nilai signifikansinya di atas 0,05 atau 5%.
6. Koefisien regresi untuk variabel *Inflasi* adalah sebesar -0,006. Nilai koefisien yang negatif tidak memiliki pengaruh apapun terhadap nilai ROA karena nilai signifikansinya di atas 0,05 atau 5%.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F yang diolah menggunakan SPSS 20.0 yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,000	5	,000	59,133	,000 ^b
Residual	,000	42	,000		
Total	,000	47			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), INF, NPF, FDR, BOPO, BIRATE

Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara

terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 59,133 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,00. Karena nilai signifikansi (sig) jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa FDR, NPF, BOPO, BI *Rate*, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Sehingga hipotesis yang menyatakan FDR, NPF, BOPO, BI *Rate*, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA dapat diterima.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasar menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji t yang diolah dengan menggunakan SPSS 20.0 yang di sajikan dalam tabel 4.14

Tabel 4.15
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,064	,008		8,345	,000
FDR	,000	,004	,007	,103	,919
NPF	-,016	,026	-,058	-,604	,549
BOPO	-,061	,005	-,914	-12,244	,000
BIRATE	,048	,048	,116	1,000	,323
	,000	,015	,030	-,416	,680

Dari hasil uji t, suatu variabel dependen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel independen dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi pada tabel hasil perhitungan $\alpha = 5\%$. Suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan jika nilai signifikansi hasil perhitungan lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$ tingkat signifikan). Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.15 dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Dari output hasil Uji T pada tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai t dari FDR sebesar 0,103 dan nilai signifikansi sebesar 0,919, Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel FDR terhadap ROA.
- b. Dari output hasil Uji T pada tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai t dari NPF sebesar -0,604 dan nilai signifikansi sebesar 0,549. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel NPF terhadap ROA.
- c. Dari output hasil Uji T pada tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai t dari BOPO sebesar -0,604 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel

- d. Dari output hasil Uji T pada tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai t dari *BI Rate* sebesar 1,00 dan nilai signifikansi dari *BI Rate* sebesar 0,323. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *BI Rate* terhadap ROA.
- e. Dari persamaan regresi pada tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai t dari Inflasi sebesar -0,416 dan nilai signifikansi sebesar 0,680. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Inflasi terhadap ROA.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh yaitu kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu ROA. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen yang terdiri dari FDR, NPF, BOPO, Suku Bunga BI (*BI Rate*), dan Inflasi dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

Tabel 4.16
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,936 ^a	,876	,861	,0009762

a. Predictors: (Constant), INF, NPF, FDR, BOPO, BIRATE
Sumber : Data Output SPSS (data diolah)

Dari hasil output pada tabel 4.16 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,876 yang berarti 87,6% variabel dependen ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen (FDR, NPF, BOPO, BI *Rate*, dan Inflasi) sedangkan 12,4% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

F. Pembahasan

1. Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel FDR dengan ROA menunjukkan nilai t 0,103, koefisien regresi sebesar 0,000 dan nilai probabilitas sebesar 0,0919 yang lebih besar dari 0,05 berarti FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan FDR berpengaruh

positif dan signifikan terhadap ROA tidak terbukti

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang terkumpul. Rasio FDR digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini juga semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk menempatkan pembiayaan (banyak dana menganggur), sehingga *return* yang diperoleh bank sedikit. Tinggi dan rendahnya rasio ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) bank syariah.

Tetapi pada hasil penelitian ini, rasio FDR tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini ada beberapa argumentasi yang menyebabkan tidak berpengaruhnya FDR terhadap profitabilitas (ROA), di antaranya pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah tidak banyak memberikan kontribusi terhadap laba, karena pada 4 tahun pengamatan dalam penelitian ini terdapat *gap* yang tinggi, terbukti dengan banyak nilai FDR yang tinggi namun ini tidak disertai dengan tingginya nilai ROA pada bank syariah sehingga meskipun nilai FDR pada bank syariah tinggi tetapi tidak berpengaruh pada ROA. Jika melihat pada nilai rata-rata FDR selama empat tahun pengamatan adalah sebesar 96,03% menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan dari bank bank syariah cukup baik, namun nilai rata-rata

FDR yang hanya mencapai 96,03% kurang tinggi masih tergolong terlalu likuid dan pengaruhnya tidak terlalu kuat terhadap profitabilitas bank syariah. Bank Syariah disarankan meningkatkan FDR sampai batas yang disarankan yaitu 110% sehingga pengaruh positif tersebut dapat menjadi signifikan.

Kondisi ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008), Setiawan (2009), Nugroho (2011), dan Sabir (2012) yang menunjukkan bahwa LDR atau FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2009) dan Suryani (2011) yang menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

2. Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah “NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel NPF dengan ROA menunjukkan nilai t sebesar -0,604, koefisien regresi sebesar -0,016 dan nilai probabilitas sebesar 0,549 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA tidak terbukti.

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) adalah perbandingan

disalurkan. Rasio NPF bertujuan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan pada bank semakin buruk (Surat Edaran Bank Indonesia, 2007: 17), sehingga akan berdampak buruk kepada *return* yang diperoleh bank.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Pada saat ini tingkat *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah masih tergolong rendah, yaitu di bawah 5% terbukti dari hasil analisis deskriptif pada penelitian ini, NPF mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,8%. Menurut ketentuan Bank Indonesia nilai 3,8% berada di peringkat II, artinya nilai NPF Bank Syariah masih tergolong rendah. Hal ini sangat dimungkinkan karena proporsi pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah dan unit usaha syariah tidak begitu besar sehingga tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Mawardi (2005), Setiawan (2009), dan Nugroho (2011) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) dan Sabir (2012) yang menunjukkan bahwa NPF

3. Hipotesis Ketiga (H3)

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah “BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA”. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel BOPO dengan ROA menunjukkan nilai t sebesar -12,244 koefisien regresi sebesar -0,061 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan dari penanaman dana, sehingga semakin besar BOPO maka akan semakin kecil *Return On Asset* (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Meyardi (2005), Mahardian (2008), Setiawan (2009),

dan Nugroho (2011) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

4. Hipotesis Keempat (H4)

Hipotesis keempat, karena variabel DPK dikeluarkan dari model ini maka tidak ada kesimpulan pada hipotesis kelima. Variabel DPK dikeluarkan dari model ini karena pada uji multikolinearitas terdapat gejala multikolinearitas. Sesuai dengan metode pemulihan uji multikolinearitas yaitu mengeluarkan variabel yang mempunyai nilai korelasi yang tinggi.

5. Hipotesis Kelima (H5)

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA”. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel Inflasi dengan ROA menunjukkan nilai t sebesar 1,000, koefisien regresi sebesar -0,048 dan nilai probabilitas sebesar 0,323 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA tidak terbukti.

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Jika suku bunga Bank

Indonesia (BI Rate) maka ini akan diikuti dengan naiknya suku

bunga simpanan pada bank konvensional, sehingga masyarakat pemodal akan cenderung lebih suka menyimpan dananya di bank konvensional karena tergiur dengan bunga yang tinggi, maka dengan kata lain produktifitas bank syariah pada sektor riil menjadi rendah, karena dana yang dihimpun oleh bank syariah sedikit, sehingga bank syariah kesulitan menyalurkan dana ke sektor riil, akibatnya produktifitas bank menurun karena perbankan dibebani dengan biaya pendanaan yang tinggi, sehingga keadaan seperti ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) bank syariah.

Tetapi ditemukan tidak adanya pengaruh *BI Rate* terhadap ROA dalam penelitian ini, menandakan bahwa meningkatnya *BI Rate* yang ditentukan oleh BI tidak berdampak terhadap peningkatan atau penurunan pada profitabilitas (ROA) bank syariah. Hal ini bisa terjadi karena ketika *BI Rate* naik dan posisi tingkat bagi hasil simpanan bank syariah berada di bawah *BI Rate*, maka bank syariah melakukan penyesuaian dengan menaikkan nisbah bagi hasilnya agar bisa bersaing dengan bank konvensional. Menurut Muhammad (2005:111), konsep ideal yang harus dilakukan perbankan syariah dalam menghadapi persaingan dengan perbankan konvensional khususnya dalam produk *funding* adalah perbankan syariah harus mampu memberikan bagi hasil kepada penyimpan dana minimal sama dengan atau lebih besar dari suku bunga yang ditawarkan perbankan konvensional. Hal ini akan membuat bank syariah lebih unggul dari bank konvensional karena bank syariah akan memberikan bagi hasil yang lebih tinggi dari bank konvensional. Hal ini akan membuat bank syariah lebih unggul dari bank konvensional karena bank syariah akan memberikan bagi hasil yang lebih tinggi dari bank konvensional.

dari tingkat bunga kredit yang berlaku di perbankan konvensional karena masyarakat sampai sekarang masih membandingkan tingkat suku bunga bank konvensional dengan tingkat bagi hasil perbankan syariah, jika bagi hasil yang diberikan perbankan syariah lebih kecil dari suku bunga, maka dimungkinkan banyak nasabah yang akan beralaih ke perbankan konvensional.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sahara (2013) yang menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah. Tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina dan Prima (2009) yang menunjukkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap ROA.

6. Hipotesis Keenam (H6)

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA”. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel Inflasi dengan ROA menunjukkan nilai t sebesar -0,416, koefisien regresi sebesar -0,006 dan nilai probabilitas sebesar 0,680 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis keenam yang menyatakan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus. Tapi kenaikan harga tersebut tidak selalu dalam presentase yang sama (Nopirin, 1990:25). Inflasi yang tinggi tingkatnya akan memberikan efek buruk pada perkembangan ekonomi. Biaya yang terus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Sehingga merubah pandangan pemilik modal untuk melakukan spekulasi, antara lain dengan mengalihkannya melalui sektor harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan, sehingga keadaan seperti ini akan mempengaruhi tingkat Profitabilitas (ROA) bank syariah.

Tetapi pada hasil penelitian ini, variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini ada beberapa argumentasi yang menyebabkan tidak berpengaruhnya Inflasi terhadap profitabilitas (ROA). *Pertama*, jika kita memperhatikan rata-rata inflasi pada masa pengamatan penelitian, rata-rata tingkat inflasi hanya 4,9% sehingga termasuk dalam golongan Inflasi merayap. Dalam Nopirin (1990:27) menyatakan laju inflasi yang rendah atau kurang dari 10% dikategorikan dalam inflasi merayap sehingga tidak memicu gejala-gejala negatif yang disebabkan oleh inflasi yang akhirnya berdampak negatif terhadap profitabilitas (ROA). *Kedua*, pergerakan inflasi yang rendah tidak memicu

dana besar-besaran dari bank sehingga tingkat likuiditas dan pofitabilitas bank tetap terkendali.

Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim dan Dina (2000) yang menunjukkan bahwa LDR di Indonesia